

# Toleransi beragama sebagai dasar keharmonisan di perguruan tinggi

Noveli Dian Safitri

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [novelidiann@gmail.com](mailto:novelidiann@gmail.com)

## Kata Kunci:

Identitas nasional; toleransi; perguruan tinggi; mahasiswa; keberagaman.

## Keywords:

National identity; tolerance; higher education; students; diversity.

## ABSTRAK

Identitas nasional Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang sangat penting dalam menghadapi keragaman suku, agama, dan budaya. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman sangat membutuhkan sikap saling menghargai agar tercipta kehidupan yang harmonis. Sikap toleransi membantu masyarakat untuk menerima dan menghormati perbedaan tanpa memandang rendah kelompok lain. Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai serta menjaga persatuan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta menghormati hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Sikap seperti ini penting diterapkan di mana saja, termasuk di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi karena di dalamnya berkumpul mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi.

## ABSTRACT

Indonesia's national identity functions as an important unifying tool in facing the diversity of ethnicities, religions, and cultures. As a country with great diversity, Indonesia strongly needs an attitude of mutual respect in order to create a harmonious life. Tolerance helps people accept and respect differences without looking down on other groups. With tolerance, people can live side by side peacefully and maintain national unity. In everyday life, tolerance can be practiced through simple actions, such as respecting other people's opinions, not forcing one's will on others, and respecting everyone's right to practice their own beliefs. This attitude is important to apply in all environments, including educational institutions. Universities are places with a high level of diversity because they bring together students from various regions and backgrounds. Student involvement in campus organizations also has a positive influence on the development of tolerant attitudes.

## Pendahuluan

Identitas nasional adalah konsep yang kompleks dan signifikan dalam konteks masyarakat manusia. Ini mencerminkan kesatuan, kesamaan, dan keunikan suatu bangsa serta memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku kolektif warga negara (Faslah, 2025). Identitas nasional adalah gabungan dari dua kata,



yaitu “identitas” dan “nasional.” (Antari, 2019) Dengan demikian, identitas nasional dapat dipahami sebagai kepribadian atau jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Setiap bangsa memiliki identitas unik yang dipengaruhi oleh sejarah pembentukannya. Identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari jati diri bangsa tersebut, karena keduanya saling terkait. Menurut (Wibisono, 2005) adalah “wujud dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu bangsa, dengan karakteristik yang membedakannya dari bangsa lain.

Dean A. Mix dan Sandra M. Hawley menjelaskan bahwa nationstate adalah suatu bangsa yang memiliki struktur politik yang mencakup peraturan-peraturan tentang batas wilayah, pemerintah yang sah, dan pengakuan dari bangsa lain. Koerniatmante Soeprastowo menegaskan bahwa identitas nasional, dalam konteks hukum kewarganegaraan, merupakan hasil langsung dari perkembangan nasionalisme. Berger, dalam bukunya “The Capitalist Revolution,” berpendapat bahwa ideologi kapitalisme akan mendominasi dunia dan mengubah masyarakat secara bertahap menjadi sistem internasional yang mempengaruhi nasib bangsa-bangsa di bidang sosial, politik, dan budaya.

Toyanbee menyatakan bahwa identitas nasional merupakan karakteristik unik suatu bangsa, yang disebut lokal genius, dalam menghadapi tantangan. Jika tantangan yang dihadapi besar tetapi responnya kecil, maka bangsa tersebut berisiko punah. Sebaliknya, jika tantangannya kecil namun responnya besar, bangsa tersebut akan mampu berkembang dan menjadi lebih kreatif. Identitas nasional dapat diartikan sebagai kepribadian atau jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Setiap bangsa memiliki identitas unik yang mencerminkan keunikan, sifat, dan karakter masing-masing, yang terbentuk melalui sejarahnya (Faudillah et al., 2023). Oleh karena itu, identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari jati diri bangsa tersebut.

Identitas nasional Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana pemersatu di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Berlandaskan nilai-nilai Pancasila, identitas nasional tidak hanya menumbuhkan rasa persatuan, tetapi juga mendorong sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Di era globalisasi yang membuat hubungan antarnegara semakin terbuka, penguatan identitas nasional menjadi hal yang penting untuk menjaga keutuhan bangsa, stabilitas sosial, serta mendukung kemajuan Indonesia. Selain itu, identitas nasional juga menjadi dasar yang membedakan Indonesia dari bangsa lain karena didukung oleh sejarah yang panjang, kebudayaan yang beragam, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Devi, 2020).

Dalam kondisi masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki setiap individu. Sikap toleransi membantu masyarakat untuk menerima dan menghormati perbedaan tanpa memandang rendah kelompok lain. Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai serta menjaga persatuan bangsa. Toleransi juga berperan dalam memperkuat identitas nasional Indonesia, karena nilai persatuan dalam keberagaman merupakan salah satu ciri utama bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, hubungan antara toleransi dan identitas nasional sangat erat. Identitas nasional akan tetap kuat apabila masyarakat mampu menjaga sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, kurangnya toleransi dapat menimbulkan konflik dan perpecahan yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan sebuah hubungan yang harmonis antar umat manusia. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi (Sirait et al., 2024). Setiap individu yang hidup di tengah lingkungan dan masyarakat tentu akan menghadapi perbedaan kepentingan, baik dalam skala kecil maupun besar. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan gesekan apabila tidak disikapi dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Dengan adanya sikap tersebut, berbagai perselisihan atau pertikaian yang mungkin muncul akibat perbedaan dapat diminimalkan dan dihindari. Gesekan didalam sebuah masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antarindividu dan antarkelompok.

Apabila seseorang atau kelompok hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak berusaha memahami perasaan maupun kepentingan orang lain, maka perbedaan yang ada dapat menimbulkan perselisihan. Jika keadaan tersebut tidak disikapi dengan bijaksana, perselisihan dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar bahkan berujung pada tindakan kekerasan. Situasi seperti ini tentu dapat mengganggu persatuan dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan berbangsa. Oleh sebab itu, setiap individu perlu memiliki sikap mampu mengendalikan diri serta menghargai orang lain. Kemampuan untuk menahan diri tersebut menjadi salah satu tanda tingkat peradaban suatu masyarakat. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, maka semakin baik pula kemampuan masyarakatnya dalam menyikapi perbedaan secara bijak dan damai. Salah satu bentuk sikap yang mencerminkan hal tersebut adalah toleransi.

Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi dan selama ini terus berupaya menjaga sikap toleransi sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menumbuhkan sikap toleransi, hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari berbagai nilai kehidupan, termasuk cara menghargai perbedaan pendapat, sifat, kebiasaan, maupun pola pikir antar anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan sering muncul, baik antara orang tua dan anak, kakak dan adik, maupun anggota keluarga lainnya. Apabila perbedaan tersebut disikapi dengan baik melalui komunikasi yang santun, sikap saling mendengarkan, dan menghargai pendapat satu sama lain, maka suasana keluarga yang harmonis dan penuh pengertian dapat tercipta.

Sikap toleransi juga tumbuh dari adanya kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sekitar. Kebersamaan dapat terjalin apabila setiap individu mampu saling menghormati serta tidak memaksakan keinginan kepada orang lain. Selain itu, penting untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki karakter, pemikiran, dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penyebab permusuhan, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai bersama.

Dengan menyadari bahwa pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara dan sama-sama memiliki hak untuk dihargai, maka akan tumbuh rasa kasih sayang, empati, serta sikap saling pengertian. Sikap tersebut membuat seseorang mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain tanpa harus selalu setuju dengan pendapatnya. Dari sinilah nilai toleransi berkembang, yaitu kemampuan untuk menghormati dan menerima keberagaman dengan sikap terbuka dan damai. Apabila sikap toleransi sudah terbiasa diterapkan dalam keluarha, maka akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, baik di sekolah, kampus, tempat kerja, maupun lingkungan sosial lainnya. Sikap toleran dapat menciptakan hubungan yang rukun, mengurangi konflik, mempererat persatuan, serta membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Selain dimulai dari lingkungan keluarga, sikap toleransi juga harus terus dibiasakan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Ketika seseorang mulai berinteraksi dengan banyak orang di luar keluarga, ia akan menemukan berbagai macam perbedaan, baik dari cara berpikir, kebiasaan, budaya, suku, hingga agama. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki sikap saling menghargai agar hubungan sosial tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Sikap toleransi juga mengajarkan seseorang untuk tidak mudah menyalahkan atau merendahkan orang lain hanya karena memiliki pandangan yang berbeda. Dengan adanya rasa saling menghormati, maka kehidupan bersama akan terasa lebih aman, nyaman, dan damai.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku sederhana yang mencerminkan sikap saling menghargai antar sesama. Misalnya, menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pandangan pribadi, tidak memaksakan keinginan kepada orang lain, menjaga perkataan agar tidak menyakiti perasaan, serta menghargai kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya. Selain itu, toleransi juga tampak dari kemampuan seseorang untuk hidup rukun bersama orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan adanya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan, hubungan sosial di masyarakat dapat terjalin dengan lebih baik, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan.

Penerapan toleransi sangat penting dilakukan di berbagai lingkungan kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi karena di dalamnya terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, bahasa, serta agama yang berbeda-beda. Setiap mahasiswa membawa kebiasaan, cara berpikir, dan pengalaman hidup yang tidak sama. Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan apabila disikapi dengan baik melalui sikap toleransi dan saling menghargai.

Karena itulah, lingkungan perguruan tinggi sangat membutuhkan adanya sikap toleransi agar tercipta suasana belajar yang rukun dan kondusif. Mahasiswa dituntut untuk mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik meskipun

memiliki banyak perbedaan. Jika sikap toleransi dapat diterapkan dengan baik, maka perbedaan tidak akan menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, keberagaman justru dapat menjadi kekuatan untuk membangun rasa persatuan, memperluas wawasan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama.

(Wahyono et al., 2021) Toleransi beragama di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam menjaga kedamaian. Terutama dalam ruang lingkup perguruan tinggi ketika kita beraktivitas dan berinteraksi. Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang dipenuhi oleh keberagaman, baik dari segi ras, suku, budaya, maupun agama. Kondisi tersebut menjadikan kampus sebagai tempat bertemunya banyak perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, toleransi beragama hingga kini masih menjadi tantangan di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan dalam menyikapi perbedaan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari masih ditemukannya kasus-kasus intoleransi di lingkungan perguruan tinggi.

(Suhendi, 2024) Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan dialog lintas agama, diskusi kebhinekaan, serta kampanye toleransi di lingkungan kampus dan masyarakat. Kegiatan ini membantu membangun pemahaman yang inklusif dan mencegah sikap ekstremisme. Selain membangun harmoni sosial, penguatan moderasi beragama juga membentuk karakter mahasiswa. Mahasiswa dibimbing untuk dapat menghargai berbagai perbedaan, memiliki cara berpikir yang terbuka, serta bersikap adil dalam kehidupan sosial maupun aktivitas akademik. Dalam proses tersebut, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan kampus. Melalui kebijakan kampus, kegiatan organisasi kemahasiswaan, dan pembinaan karakter, mahasiswa diarahkan agar mampu menjadi pribadi yang menjunjung nilai perdamaian dan menjaga persatuan.

Partisipasi aktif mahasiswa juga menjadi faktor penting agar upaya penguatan moderasi beragama dapat terus berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mahasiswa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki sikap toleransi tinggi serta ikut berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis.

Hal ini menjadi hal yang penting dalam upaya memperkuat nilai toleransi di lingkungan perguruan tinggi, karena sampai saat ini pemahaman mengenai sikap toleransi di kalangan mahasiswa masih belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Perguruan tinggi di Indonesia umumnya dihuni oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, dan daerah asal yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi tantangan bagi kampus dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di antara mahasiswa. Oleh sebab itu, diperlukan lingkungan kampus yang dapat mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, bersikap demokratis, serta menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama mempunyai kaitan yang sangat kuat dengan penguatan identitas nasional Indonesia, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta di lingkungan perguruan tinggi yang dipenuhi berbagai perbedaan. Meskipun demikian, dalam

kenyataannya masih terdapat berbagai sikap dan tindakan intoleransi, baik di kehidupan sosial maupun di lingkungan kampus. Perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama terkadang dapat memunculkan konflik atau kesalahpahaman apabila tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya toleransi beragama sebagai upaya menjaga persatuan, menmciptakan kehidupan yang harmonis, serta memperkuat identitas nasional di kalangan mahasiswa. Selain itu, perlu diketahui bagaimana peran perguruan tinggi dan mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, membangun sikap inklusif, serta mengembangkan budaya saling menghormati di tengah keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang hubungan toleransi beragama dengan identitas nasional serta penerapan sikap toleransi di lingkungan perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali dan memahami suatu fenomena sosial secara lebih mendalam melalui berbagai sumber data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kondisi, bentuk, serta dinamika toleransi beragama yang terjadi di lingkungan akademik. Teknik pengmpulan data dalamn penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca, memahami, dan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, skripsi, tesis, serta penelitian terdahulu yang membahas toleransi beragama, hubungan sosial antarumat beragama, dan kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber dari media cetak maupun media digitsl seperti majslah, koran, berita, dan sumber informasii lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan perguruan tinggi. Dokumen tersebut meliputi kebijakan kampus, program kegiatan mahasiswa, laporan kegiatan akademik, tata tertib kampus, serta aturan yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan hubungan sosial antar mahasiswa. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan sumber lain seperti jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana perguruan tinggi menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Dari hasil analisis dokumen, peneliti dapat memahami bentuk upaya yang dilakukan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Misalnya melalui kegiatan organisasi mahasiswa, seminar, diskusi lintas agama, maupun aturan kampus yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar mahasiswa. Analisis ini juga membantu peneliti untuk melihat

bagaimana hubungan sosial antara mahasiswa yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan daerah yang berbeda dapat terjalin dengan baik di lingkungan kampus.

Selain itu, melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengetahui apakah nilai toleransi sudah diterapkan secara nyata dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Dengan adanya data dari berbagai dokumen tersebut, penelitian dapat menjadi lebih kuat karena didukung oleh sumber informasi yang jelas dan relevan. Oleh karena itu, analisis dokumen menjadi salah satu metode penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana perguruan tinggi berperan dalam membangun sikap toleransi dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman mahasiswa.

(Thoyib & Degaf, 2023) Melalui studi literatur dan analisis dokumen, penelitian ini berusaha memahami faktor-faktor yang memengaruhi toleransi beragama, bentuk interaksi sosial antarmahasiswa, serta tantangan yang muncul dalam menjaga sikap saling menghormati di lingkungan akademik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi, memahami isi data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pentingnya toleransi beragama di perguruan tinggi, serta bagaimana lingkungan akademik dapat menjadi tempat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

## **Pembahasan dan Hasil**

### **Memahami Toleransi Beragama**

Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati pandangan, keyakinan, maupun pendapat orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dalam konteks agama, toleransi beragama berarti kesediaan untuk menerima adanya perbedaan serta menghormati hak setiap orang dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan maupun gangguan dari pihak lain. Setiap individu diberi kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan aturan agama yang dianutnya. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan toleransi adalah *tasamuh* atau *samanah*. Kata tersebut memiliki makna sikap lapang dada, terbuka, dan mampu menerima perbedaan dengan hati yang baik. Konsep *tasamuh* tidak hanya menunjukkan sikap menghormati orang lain, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang mulia, tulus, dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Mustafa, 2015). Maka dari itu toleransi beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain, atau suatu sikap dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai wujud pengakuannya terhadap hak-hak asasi manusia.

## Toleransi di Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, seperti universitas, institut teknologi, atau sekolah tinggi. Mahasiswa memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam persiapan untuk karir profesional mereka di masa depan. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan lanjutan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah. Lembaga ini dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, maupun institut seni dan teknologi. Pada umumnya, perguruan tinggi menyediakan berbagai program pendidikan, seperti program sarjana (S1), magister (S2), hingga doktoral (S3). Selain itu, beberapa perguruan tinggi juga membuka program pelatihan dan sertifikasi yang ditujukan untuk menunjang kemampuan profesional dalam bidang tertentu.

Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif sehingga setiap individu dapat merasa aman, nyaman, dan dihargai meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam lingkungan perguruan tinggi, toleransi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan. Mahasiswa maupun tenaga pengajar perlu memiliki sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain, walaupun memiliki pandangan yang tidak sama. Toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah dan keyakinan masing-masing. Mahasiswa dan staf pengajar perlu memiliki kesadaran bahwa setiap individu mempunyai hak untuk memeluk dan menjalankan agamanya tanpa adanya tekanan atau perlakuan yang tidak adil. Selain itu, perbedaan pandangan dalam hal agama juga seharusnya tidak menjadi penyebab munculnya konflik ataupun sikap saling merendahkan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi kesempatan untuk belajar memahami dan menghargai sudut pandang orang lain.

Toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberagaman serta menciptakan suasana kampus yang inklusif. Perguruan tinggi menjadi tempat bertemunya mahasiswa dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya yang berbeda-beda sehingga interaksi antarindividu tidak dapat dihindari. Dengan adanya sikap toleransi, hubungan antarwarga kampus dapat terjalin dengan lebih baik dan harmonis. Selain itu, sikap saling menghargai juga dapat mendorong mahasiswa maupun tenaga pengajar untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bermasyarakat (Ridwan Iwan & Abdurrahim, 2023).

Mereka tidak hanya aktif mengikuti kegiatan diskusi lintas iman, seminar bertema kebinekaan, atau pelatihan toleransi, tetapi juga menunjukkan sikap reflektif dan kritis dalam menyikapi isu-isu perbedaan. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang bersikap pasif atau bahkan skeptis terhadap pendekatan moderasi, yang dipengaruhi oleh pola pikir yang sudah terbentuk sejak sebelum memasuki perguruan tinggi. Variasi respons ini memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik berada pada titik

kesadaran yang sama, sehingga pendekatan pendidikan nilai moderasi tidak bisa dilakukan dengan pola tunggal. Latar belakang sosial dan keagamaan menjadi salah satu faktor determinan dalam membentuk respons mahasiswa terhadap pesan-pesan keberagaman.

Mahasiswa yang berasal dari komunitas homogen cenderung memiliki pengalaman terbatas dalam berinteraksi dengan kelompok berbeda, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menerima nilai-nilai inklusif. Di sisi lain, mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan plural atau terbiasa bergaul dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam cenderung lebih mudah menerima nilai moderasi sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dirawat. Selain faktor lingkungan, pengalaman pendidikan sebelumnya dan pola asuh keluarga juga memengaruhi sejauh mana mahasiswa terbuka terhadap dialog lintas keyakinan. Dalam hal ini, perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk membangun pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap keragaman latar belakang mahasiswa agar tidak menimbulkan resistensi atau konflik internal dalam proses pembelajaran nilai-nilai moderasi. Peran kepemimpinan mahasiswa juga sangat signifikan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai damai dan inklusif.

(Febiola, 2025) Ketika pemimpin mahasiswa secara konsisten menampilkan sikap inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun, maka pengaruhnya terhadap komunitas mahasiswa akan semakin kuat (Suhendi, 2024). Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan-pesan toleransi ke dalam ruang-ruang informal seperti unit kegiatan mahasiswa, kelompok diskusi, atau komunitas hobi. Kepemimpinan mahasiswa yang berorientasi pada perdamaian dapat menciptakan iklim sosial kampus yang lebih sehat dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih menyeluruh.

(Fanani & Aziz, 2023) Melalui sikap inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta dapat membrikan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, pemimpin mahasiswa dapat menjadi teladan sekaligus agen perubahan bagi komunitas kampus. Kehadiran mereka dalam berbagai aktivitas organisasi, forum diskusi, maupun media digital mampu menciptakan iklim sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Oleh karena itu, kepemimpinan mahasiswa yang berorientasi pada perdamaian dan persatuan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya kampus yang moderat serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

(Thoyib et al., 2025) Analisis regresi mengungkapkan bahwa jurusan studi mahasiswa tidak secara signifikan memengaruhi skor toleransi beragama mereka. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kampus secara positif memengaruhi toleransi antaragama, menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif cenderung menunjukkan toleransi yang lebih besar. Studi ini menggarisbawahi pentingnya inisiatif untuk memfasilitasi dialog antaragama, mempromosikan inklusivitas. Studi ini mengakui potensi keterbatasan yang terkait dengan variabel yang belum dieksplorasi dan menyarankan arah penelitian di masa depan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika toleransi beragama dalam lingkungan akademik.

## Kesimpulan dan Saran

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang beragam perlu memiliki sikap saling menghargai agar perbedaan agama, budaya, dan latar belakang tidak menimbulkan konflik. Proses pembelajarannya, kegiatan organisasi kampus, serta dialog antaragama dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan (Aulia et al., 2026). Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi beragama perlu terus dilakukan agar nilai toleransi dapat semakin kuat di kalangan mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi, karena melalui organisasi mahasiswa lebih banyak berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, pemimpin organisasi mahasiswa dapat menjadi contoh dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, sikap inklusif, dan perdamaian di lingkungan kampus. Dengan demikian, toleransi beragama perlu terus dikembangkan agar tercipta budaya kampus yang lebih terbuka, saling menghormati, dan menjunjung persatuan.

Perguruan tinggi diharapkan dapat terus mendukung kegiatan yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi beragama, seperti seminar, diskusi, maupun kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dosen dan tenaga pendidik juga perlu menanamkan nilai saling menghargai dalam proses pembelajaran agar mahasiswa memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, mahasiswa diharapkan lebih aktif membangun hubungan yang baik dengan sesama tanpa membedakan agama, suku, atau budaya. Organisasi kampus juga sebaiknya menjadi tempat yang mampu mempererat kebersamaan serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia: Indonesian As The National Identity Of The Indonesian People. *Jurnal Jisipol*, 8(1), 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Aulia, M., Purba, S., Dahyuzia, D., & Ivanna, J. (2026). Toleransi Beragama Di Lingkungan Mahasiswa Yang Berbeda Keyakinan Di Jurusan Ppkn Fis Universitas Negeri Medan. 7, 1149–1152.
- Devi, D. A. (2020). Toleransi Keberagaman. Alprin.
- Fanani, A., & Aziz, R. (2023). Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas Dengan Metode Komunikatif. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 61. <https://repository.uin-malang.ac.id/15514/>
- Faslah, R. (2025). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 1–12.
- Febiola, A. (2025). Peran Mahasiswa dalam Penguatan Moderasi Beragama.
- Mustafa, M. (2015). Mujetaba Mustafa Dosen STAIN Palopo. 7(April), 1–18.

- Ridwan Iwan, & Abdurrahim. (2023). Persepsi dan Pengalaman Moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio- Religius dan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 42–72.
- Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.
- Suhendi, S. (2024). Pendidikan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi : 7(2), 30–41.
- Thoyib, M. E., & Degaf, A. (2023). Potret Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Pengaruh Bidang Keilmuan Mahasiswa Terhadap Tingkat Toleransi Beragama. <https://repository.uin-malang.ac.id/17007/>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Huda, M., & Fatah, A. A. (2025). Toleransi Di Kampus Islam: Sebuah Cerita Dari Ruang-Ruang Perbedaan. <https://repository.uin-malang.ac.id/23401/>
- Wahyono, Al Ansori, A., & Gunawan, E. (2021). 8809-27565-1-Pb. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 6.(Moderasi Beragama Di Kalangan Muda (Studi Kasus Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Di Cirebon)), 1–11.
- Wibisono, S. K. (2005). Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangannya Melalui Revitalisasi Pancasila. Makalah Disampaikan Pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Yang Diselenggarakan Oleh Depdiknas Dirjen Dikti Di Jakarta Pada Tanggal, 12–23.